



Hubungan Alat Pelindung Diri dan Personal Hygiene terhadap Gejala Dermatitis pada Pekerja Tambak di Desa Seuneubok Aceh Kabupaten Aceh Tamiang

Vivi Indah Sari

¹Program Studi S1 Kesehatan Lingkungan STIKes Bustanul Ulum Langsa, Aceh., Indonesia

Email : viviindahsari21@gmail.com

Jln. Syiah Kuala No. 48-B Tualang Teungoh, Langsa Kota

Abstract. *Dermatitis is a common skin disease that can be influenced by various internal and external factors. According to the Puskesmas Sungai Iyu report for 2023-2024, there were 180 cases of dermatitis. This study aims to analyze the factors associated with dermatitis symptoms among shrimp pond workers in Seneubok Aceh Village, Bendahara District, Aceh Tamiang Regency. The independent variables studied include contact duration, years of employment, personal hygiene, and the use of Personal Protective Equipment (PPE), while the dependent variable is dermatitis symptoms, including itching, redness, and rashes. The method used was a correlational analytic study with a cross-sectional design, involving 54 respondents from a total of 112 shrimp pond workers in the village as samples. The population in this study consists of all shrimp pond workers in Seneubok Aceh Village, Bendahara District, Aceh Tamiang Regency. The results show that there is no significant relationship between the use of PPE (p -value = 0.047) and personal hygiene (p -value = 0.002) with dermatitis symptoms. In conclusion, factors associated with dermatitis symptoms in shrimp pond workers are personal hygiene, and the use of PPE. It is recommended that shrimp pond workers increase the use of PPE, practice good personal hygiene, and limit the duration of contact with pond water to reduce the risk of dermatitis.*

Keywords: *Dermatitis Symptoms, Shrimp Pond Workers, Personal Hygiene, Personal Protective Equipment (PPE), Occupational Health.*

Abstrak. Dermatitis merupakan penyakit kulit yang umum terjadi dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan laporan Puskesmas Sungai Iyu tahun 2023-2024, terdapat 180 kasus dermatitis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis pada pekerja tambak di Desa Seneubok Aceh, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang. Variabel independen yang diteliti meliputi lama kontak, masa kerja, personal hygiene, dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), sedangkan variabel dependen adalah gejala dermatitis yang mencakup gatal-gatal, kemerahan, dan ruam. Metode yang digunakan adalah penelitian analitik korelatif dengan desain cross-sectional yang melibatkan 54 responden dari total 112 pekerja tambak di desa tersebut sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja tambak di Desa Seneubok Aceh, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara, terdapat hubungan signifikan antara, personal hygiene (p -value = 0,002), dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (p -value = 0,047) dengan gejala dermatitis. Kesimpulannya, faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis pada pekerja tambak adalah masa kerja, personal hygiene, dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Disarankan agar pekerja tambak meningkatkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), menerapkan personal hygiene yang baik, dan membatasi waktu kontak dengan air tambak untuk mengurangi risiko gejala dermatitis.

Kata Kunci: Gejala Dermatitis, Pekerja Tambak Udang, Higiene Perorangan, Alat Pelindung Diri (APD), Kesehatan Kerja.

1. LATAR BELAKANG

Dermatitis adalah peradangan kulit yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor lingkungan dan kebiasaan personal. Berdasarkan laporan Puskesmas Sungai Iyu tahun 2023-2024, kasus dermatitis pada pekerja tambak cukup tinggi, dengan total 180 kasus (Puskesmas Sungai Iyu, 2024). Dermatitis pada pekerja tambak dapat disebabkan oleh lama kontak dengan air tambak, masa kerja yang panjang, kebersihan pribadi yang buruk, serta minimnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (Rahmatika et al., 2020).

Menurut American Academy of Dermatology (2022), dermatitis akibat kontak dengan bahan kimia dan air yang tercemar sering terjadi pada pekerja sektor perikanan dan pertambakan. Faktor lingkungan seperti paparan bahan kimia dari pakan dan pupuk tambak dapat meningkatkan risiko iritasi kulit dan peradangan kronis (ILO, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutagaol (2018), yang menemukan bahwa lebih dari 60% pekerja tambak mengalami dermatitis akibat kontak langsung dengan air tambak yang terkontaminasi.

Selain itu, penelitian oleh Sholeha et al. (2021) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti personal hygiene yang buruk, penggunaan APD yang tidak memadai, serta durasi kerja yang panjang turut berkontribusi terhadap tingginya angka dermatitis pada pekerja tambak. Studi epidemiologi di Indonesia mencatat bahwa 92,5% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak, baik alergi maupun iritan (Hadi et al., 2021).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap pekerja tambak di Desa Seneubok Aceh, ditemukan bahwa sebagian besar pekerja mengalami keluhan gatal-gatal, kemerahan, dan ruam di daerah tubuh yang sering terkena air tambak. Sebanyak 70% pekerja mengaku jarang menggunakan APD karena alasan kenyamanan, sementara 65% mengaku tidak memiliki akses terhadap sabun antiseptik untuk mencuci tangan setelah bekerja (Gafur & Syam, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Alat pelindung diri dan Personal Hygiene dengan gejala dermatitis pada pekerja tambak di Desa Seneubok Aceh.

2. KAJIAN TEORITIS

Dermatitis merupakan respon dari kulit dalam bentuk peradangan yang bisa bersifat akut maupun kronik yang dikarenakan pajanan dari bahan iritan maupun alergen eksternal yang mengenai kulit (Hadi et al., 2021). Menurut Menaldi (2015) dalam Pratama (2021), dermatitis

merupakan penyakit kulit yang bersifat akut, sub-akut, atau kronis yang diakibatkan karena adanya peradangan pada kulit. Penyakit ini terjadi karena adanya faktor endogenus dan eksogenus. Menurut Mowad (2016) dalam Sofyan, A. (2022), dermatitis kontak adalah kelainan pada kulit yang disebabkan oleh kontak dengan zat eksogen, yang menyebabkan reaksi iritasi dan/atau alergi. Kondisi ini cukup sering terjadi. Meskipun dapat terjadi pada semua usia, dermatitis kontak umumnya terjadi pada populasi orang dewasa.

Dermatitis yang terjadi pada pekerja adalah dermatitis kontak akibat kerja. Dermatitis kontak akibat kerja didefinisikan sebagai penyakit kulit yang didapatkan dari pekerjaan akibat interaksi yang terjadi antara kulit dengan substansi yang digunakan di lingkungan kerja, dimana pajanan di tempat kerja merupakan faktor penyebab yang utama serta faktor contributor. Terdapat 2 tipe dermatitis kontak akibat kerja, yaitu : Dermatitis kontak iritan (DKI) Dermatitis kontak alergik (DKA)

Dermatitis kontak iritan merupakan suatu reaksi inflamasi lokal yang terjadi pada kulit bersifat non imunologik yang ditandai dengan adanya eritema dan edema setelah adanya pajanan bahan kontak dari luar. Menurut Pratama (2021), dermatitis kontak iritan merupakan suatu reaksi inflamasi pada kulit yang bersifat non imunologik dengan perjalanan penyakit yang kompleks dan kerusakan pada kulit yang terjadi secara langsung dan tanpa adanya proses sensitisasi. Dermatitis kontak alergi didasari oleh reaksi imunologis yang berupa reaksi hipersensitivitas tipe lambat (tipe IV). Ada dua tahap terjadinya dermatitis kontak alergik, yaitu tahap induksi (sensitivitasi) dan tahap elisitasi. Menurut Pratama (2021), dermatitis kontak alergi merupakan suatu reaksi hipersensitivitas tipe IV karena akibat paparan kulit terhadap bahan yang bersifat sensitizer (alergen). Reaksi imunologi tipe IV ini merupakan reaksi hipersensitivitas tipe lambat. Penyebabnya adalah bahan kimia sederhana dengan berat molekul rendah (<1000 dalton) yang disebut sebagai hapten. Hapten memiliki sifat lipofilik, sangat reaktif, dan dapat menembus stratum korneum, sehingga dapat mencapai sel epidermis bagian dalam yang hidup.

Gejala singkat dermatitis kontak iritan (DKI) biasanya timbul kelainan kulit beberapa saat sesudah kontak pertama dengan kontak eksternal, penderita akan mengeluh karena merasa panas, nyeri atau gatal. Lokasi kulit dimana saja dapat terkena, akan tetapi yang terbanyak adalah tangan. Gejala klinis baru terlihat jika kerusakan yang terjadi melebihi “ambang manifestasi” tertentu, yang akan berbeda untuk setiap individu. Nilai ambang bukan angka yang tetap bagi individu, tetapi dapat menurun jika ada suatu penyakit.

Berdasarkan jenis bahan iritan maka, dermatitis kontak iritan juga ada dua macam yaitu :

a. Dermatitis Kontak Iritan Akut

Pada dermatitis kontak iritan akut, reaksi bisa beraneka ragam dari nekrosis (korosi) hingga keadaan yang tidak lebih daripada sedikit dehidrasi (kering) dan kemerahan. Kekuatan reaksi tergantung dari kerentanan individunya dan pada konsentrasi serta ciri kimiawi kontakannya, adanya oklusi dan lamanya serta frekuensi kontak. Derajat kelainan kulit yang timbul bervariasi ada yang ringan ada pula yang berat. Pada yang ringan mungkin hanya berupa eritema (kemerahan) dan edema (bengkak) yang lebih hebat disertai pula vesikel atau bula (tonjolan berisi cairan) yang bila pecah akan terjadi erosi dan eksudasi (cairan). Lesi cenderung menyebar dan batasnya kurang jelas. Dalam fase ini keluhan subyektif berupa gatal.

b. Dermatitis Kontak Iritan Kronis

Dermatitis kontak iritan kronis disebabkan oleh kontak dengan iritan lemah yang berulang-ulang dan mungkin bisa terjadi oleh karena kerjasama berbagai macam faktor. Bisa jadi satu bahan secara sendiri tidak cukup kuat menyebabkan dermatitis kontak iritan, tetapi bila bergabung dengan faktor lain baru mampu untuk menyebabkan dermatitis kontak iritan. Gejala klasik berupa kulit kering, eritema, skuama, lambat laun kulit tebal dan terjadi lekenifikasi, batas kelainan tidak tegas.

Menurut peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi no. per.08/Men/VII/2016 tentang pelindung diri, Alat Pelindung Diri (APD) adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai kebutuhan untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang disekelilingnya. Alat pelindung diri sering disebut juga Personal Protective Equipment (PPE). Perlengkapan pelindung pribadi harus digunakan dalam bersamaan dengan kontrol ini untuk memberikan keselamatan dan kesehatan karyawan di tempat kerja. Perlengkapan pelindung pribadi termasuk semua pakaian dan aksesoris pekerjaan lain yang dirancang untuk menciptakan sebuah penghalang terhadap bahaya ditempat kerja.

Kebersihan Kulit merupakan cerminan kesehatan yang paling pertama memberi kesan, oleh karena itu perlu memelihara kulit sebaik- baiknya. Pemeliharaan kulit tidak terlepas dari makanan yang dimakan, kebersihan diri, kebersihan lingkungan serta kebiasaan hidup sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik korelatif dengan desain cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja tambak di Desa Seneubok Aceh, dengan sampel sebanyak 54 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Variabel yang diteliti meliputi lama kontak, masa kerja, personal hygiene, dan penggunaan APD sebagai variabel independen, serta gejala dermatitis sebagai variabel dependen. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner, sementara analisis data dilakukan dengan uji chi-square.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 54 responden yang terpilih menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan yang telah disediakan serta lembar observasi pada tanggal 6 s/d 10 Januari Tahun 2026 di Desa Seneubok Aceh, Kabupaten Aceh Tamiang dan didapatkan hasil sebagai berikut

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik responden

No	Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1	Laki-Laki	41	75.9
2	Perempuan	13	24.1
Total		54	100
Umur			
1	>31 Tahun	28	51.9
2	<31 Tahun	26	48.1
Total		54	100
Pendidikan			
1	SD	23	42.6
2	SMP	13	24.1
3	SMA	18	33.3
Total		54	100

Berdasarkan table di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, dan pendidikan. Mayoritas responden adalah laki-laki (75,9%), sementara perempuan (24,1%). Sebanyak 51,9% responden berusia di atas 31 tahun, dan 48,1% di bawah 31 tahun. Berdasarkan pendidikan, 42,6% lulusan SD, 33,3% lulusan SMA, dan 24,1% lulusan SMP.

ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden tentang gejala dermatitis pada pekerja tambak di Desa Seneubok Aceh, Kabupaten Aceh Tamiang

No	Gejala dermatitis	(f)	(%)
1	Ya	34	63.0
2	Tidak	20	37.0
Total		54	100

Berdasarkan tabel di atas penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan gejala dermatitis yakni sebanyak 34 orang (63,0%), dan minoritas responden yang menyatakan tidak gejala dermatitis yakni sebanyak 20 orang (37,0%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden tentang alat pelindung diri (APD) pada pekerja tambak di Desa Seneubok Aceh, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang

No	Alat Pelindung Diri (APD)	(F)	(%)
1	Lengkap	20	37.0
2	Tidak Lengkap	34	63.0
Total		54	100

Berdasarkan tabel diatas Dapat di lihat, bahwa mayoritas responden menyatakan melakukan tidak lengkap tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yakni sebanyak 34 orang (63,0%) dan minoritas responden yang menyatakan lengkap tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yakni sebanyak 20 orang (37,0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Tentang *personal hygiene* Pada Pekerja Tambak Di Desa Seneubok Aceh, Kabupaten Aceh Tamiang

No	<i>Personal Hygiene</i>	(F)	(%)
1	Melakukan	16	29.6
2	Tidak Melakukan	38	70.4
Total		54	100

Berdasarkan tabel diatas Dapat di lihat, bahwa mayoritas responden menyatakan tidak melakukan *personal hygiene* yakni sebanyak 38 orang (70,4%), dan minoritas responden yang menyatakan melakukan *personal hygiene* yakni sebanyak 16 orang (29,6%).

Tabel 5. Hubungan antara alat pelindung diri (APD) dengan gejala dermatitis pada pekerja tambak di Desa Seneubok Aceh, Kabupaten Aceh Tamiang

Tinjauan di Desa Sencabon Reen, Kabupaten Reen - Pannang							
Alat Pelindung Diri (APD)	Gejala Dermatitis						<i>P value</i>
	Ya		Tidak		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Lengkap	16	80,0	4	20,0	20	100	<i>0.047</i>
Tidak Lengkap	18	52,9	16	47,1	34	100	
Total	34	63,0	20	37,0	54	100	

Berdasarkan tabel atas, dari 20 responden yang menggunakan APD lengkap, 80% mengalami gejala dermatitis. Sementara itu, dari 34 responden yang tidak menggunakan APD lengkap, 52,9% mengalami gejala. Uji statistik menunjukkan p-value 0,047 ($<0,05$), sehingga terdapat hubungan signifikan antara penggunaan APD dan gejala dermatitis

Tabel 6. Hubungan antara personal hygiene dengan gejala dermatitis pada pekerja tambak di Desa Seneubok Aceh, Kabupaten Aceh Tamiang

<i>Personal Hygiene</i>	Gejala Dermatitis						<i>P value</i>
	Ya		Tidak		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Melakukan	5	31,3	11	68,8	16	100	<i>0.002</i>
Tidak Melakukan	29	76,3	9	23,7	38	100	
Total	34	63,0	20	37,0	54	100	

Berdasarkan Tabel diatas , dari 54 responden, 29,6% menerapkan personal hygiene, dengan 31,3% di antaranya mengalami gejala dermatitis. Sementara itu, 70,4% tidak menerapkan personal hygiene, dan 76,3% di antaranya mengalami gejala dermatitis. Uji statistik menunjukkan p-value 0,002 ($<0,05$), sehingga terdapat hubungan signifikan antara personal hygiene dan gejala dermatitis.

Pembahasan

1. Hubungan antara alat pelindung diri (APD) dengan gejala dermatitis pada pekerja tambak di Desa Seneubok Aceh, Kabupaten Aceh Tamiang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 54 responden, hasil statistic menunjukkan ada hubungan signifikan antara alat pelindung diri (APD) dengan gejala dermatitis. Terdapat 20 responden yang menggunakan APD secara lengkap, di mana 16 orang (80,0%) di antaranya mengalami gejala dermatitis, dan 4 orang (20,0%) tidak mengalami gejala dermatitis. Sementara itu, dari 34 responden yang tidak menggunakan APD secara lengkap, 18 orang (52,9%) mengalami gejala dermatitis, dan 16 orang (47,1%) tidak mengalami gejala dermatitis.

Hasil diatas menunjukkan bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), yang menunjukkan hubungan signifikan *P-value* 0,047 dengan kejadian dermatitis. Namun, yang mengejutkan adalah pekerja yang menggunakan APD lengkap justru memiliki prevalensi dermatitis lebih tinggi (80,0%) dibandingkan dengan mereka yang menggunakan APD tidak lengkap (52,9%).

Menurut teori *Occupational Health and Safety* yang dikemukakan oleh International Labour Organization (ILO) (2018), penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan bagian dari upaya perlindungan terhadap risiko bahaya kerja, termasuk paparan bahan kimia,

mikroorganisme, dan faktor lingkungan yang dapat menyebabkan dermatitis. APD bertujuan untuk mengurangi kontak langsung antara kulit dengan agen penyebab dermatitis, sehingga diharapkan mampu menekan angka kejadian penyakit akibat kerja.

Berdasarkan teori *Occlusive Effects and Skin Barrier Dysfunction* yang dikemukakan oleh Mathias (2014), penggunaan APD dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan peningkatan kelembaban pada permukaan kulit, yang dapat melemahkan fungsi sawar kulit (*skin barrier*). Kondisi ini memicu iritasi dan meningkatkan risiko dermatitis kontak iritan (*Irritant Contact Dermatitis*). Selain itu, menurut teori *Allergic Contact Dermatitis* oleh Warshaw et al. (2017), bahan APD tertentu, seperti lateks atau karet sintetis, dapat menyebabkan reaksi alergi pada individu yang memiliki sensitivitas tinggi, sehingga meningkatkan prevalensi dermatitis pada pengguna APD yang tidak sesuai dengan kondisi kulitnya.

Teori *Personal Protective Equipment Hygiene* yang dijelaskan oleh WHO (2009) menyebutkan bahwa efektivitas APD dalam mencegah penyakit sangat bergantung pada kebersihan dan perawatannya. APD yang kotor atau lembap justru dapat menjadi media pertumbuhan mikroorganisme, yang pada akhirnya meningkatkan risiko infeksi kulit dan dermatitis. Oleh karena itu, meskipun penggunaan APD merupakan tindakan preventif yang penting, harus ada pengelolaan yang baik dalam pemilihan bahan, durasi pemakaian, serta kebersihan APD agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan kulit pekerja.

Penelitian sejalan yang dilakukan oleh Setyowati et al. (2019) menemukan bahwa meskipun penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap dapat mengurangi paparan bahan berbahaya, pekerja yang menggunakannya justru memiliki prevalensi dermatitis yang lebih tinggi. Penelitian ini melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dan kejadian dermatitis, dengan *p-value* sebesar 0,03. Faktor yang mempengaruhi adalah kebersihan dan kenyamanan penggunaan APD, di mana kelembaban berlebih atau iritasi yang disebabkan oleh bahan APD yang tidak sesuai dapat memperburuk kondisi kulit pekerja.

Penelitian serupa oleh Sumarni et al. (2021), yang juga menunjukkan bahwa pekerja dengan APD lengkap memiliki prevalensi dermatitis yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan APD tidak lengkap. Peneliti berasumsi bahwa selain akumulasi paparan bahan iritan, ketidaknyamanan penggunaan APD juga berkontribusi terhadap dermatitis. Keringat berlebih, kelembapan tinggi, dan gesekan terus-menerus dapat melemahkan perlindungan kulit, meningkatkan risiko iritasi pada kulit.

2. Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dengan Gejala Dermatitis Pada Pekerja Tambak Di Desa Seneubok Aceh, Kabupaten Aceh Tamiang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 54 responden, hasil statistic menunjukkan ada hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan gejala dermatitis. dapat dilihat dari 16 responden (29,6%) yang melakukan *personal hygiene*. Dari 16 responden tersebut, 5 orang (31,3%) mengalami gejala dermatitis, dan 11 orang (68,8%) tidak mengalami gejala dermatitis. Sedangkan dari 38 responden (70,4%) yang tidak melakukan *personal hygiene*, terdapat 29 orang (76,3%) yang mengalami gejala dermatitis, dan 9 orang (23,7%) yang tidak mengalami gejala dermatitis.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* 0,002 ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan gejala dermatitis pada pekerja tambak di Desa Seneubok Aceh, Kabupaten Aceh Tamiang.

Personal hygiene merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan kulit dan mencegah berbagai penyakit, termasuk dermatitis. Menurut Potter dan Perry (2010), *personal hygiene* adalah tindakan yang dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri, seperti mencuci tangan, mandi, mengganti pakaian bersih, dan menjaga kebersihan lingkungan. Kebiasaan *personal hygiene* yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi kulit akibat paparan bakteri, jamur, atau zat iritan yang dapat menyebabkan peradangan kulit. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mathias (2014), yang menyatakan bahwa dermatitis kontak merupakan kondisi peradangan kulit yang dipicu oleh kontak dengan zat tertentu, baik yang bersifat iritan maupun alergen. Pada lingkungan kerja seperti tambak, pekerja sering terpapar air kotor, bahan kimia, serta mikroorganisme yang dapat menyebabkan dermatitis, terutama jika mereka tidak menjaga kebersihan diri dengan baik.

Selain itu, teori *Health Belief Model* (HBM) oleh Rosenstock (1974) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko penyakit dan manfaat dari tindakan pencegahan. Jika pekerja tambak tidak menyadari pentingnya menjaga kebersihan diri untuk mencegah dermatitis, mereka cenderung mengabaikan *personal hygiene*, sehingga meningkatkan risiko terkena penyakit kulit. Teori ini relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan hubungan signifikan antara *personal hygiene* dan gejala dermatitis, di mana pekerja yang kurang menjaga kebersihan memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah kulit.

World Health Organization (WHO) (2009) menegaskan bahwa kebersihan diri yang buruk berhubungan erat dengan peningkatan risiko infeksi kulit. Lingkungan kerja yang

lembap dan terkontaminasi meningkatkan risiko perkembangan mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit kulit. Oleh karena itu, menjaga personal hygiene merupakan langkah penting dalam pencegahan dermatitis, terutama bagi pekerja yang memiliki risiko tinggi akibat paparan lingkungan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraga et al. (2018) menekankan pentingnya *personal hygiene* dalam mencegah dermatitis, mengungkapkan bahwa pekerja dengan kebersihan diri yang buruk memiliki risiko dermatitis yang meningkat hingga 3,8 kali lipat dibandingkan dengan mereka yang menjaga kebersihan diri dengan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kebersihan pribadi berperan besar dalam menurunkan atau meningkatkan risiko dermatitis okupasional, terutama di lingkungan kerja yang berisiko seperti tambak. Dalam penelitian tersebut, hasil uji statistik menunjukkan nilai **p-value** 0,02 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan pribadi yang buruk dengan peningkatan kejadian dermatitis. Artinya, semakin buruk praktik kebersihan diri seorang pekerja, semakin besar kemungkinan mereka mengalami dermatitis akibat paparan bahan iritan di lingkungan kerja.

Wardani (2016), yang memberikan bukti tambahan bahwa praktik kebersihan diri yang tidak memadai di tempat kerja dapat menjadi salah satu faktor utama yang meningkatkan risiko dermatitis. Wardani (2016) menekankan bahwa intervensi yang fokus pada peningkatan kebersihan pribadi pekerja, seperti mencuci tangan secara rutin dan menjaga kebersihan alat pelindung diri (APD), dapat membantu menurunkan angka kejadian dermatitis. Dalam penelitian ini, hasil uji statistik menunjukkan **p-value** 0,015 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebersihan pribadi yang buruk dengan kejadian dermatitis.

Hasil penelitian menemukan bahwa *personal hygiene* yang buruk memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dermatitis. Kurangnya kesadaran akan pentingnya kebersihan diri, kegagalan mengikuti protokol kebersihan, dan faktor lingkungan kerja berkontribusi pada meningkatnya risiko dermatitis. Dengan demikian, perbaikan *personal hygiene* menjadi strategi kunci untuk mengurangi risiko dermatitis pada pekerja.

Peneliti berasumsi bahwa *personal hygiene* yang lebih baik, seperti mencuci tangan dengan sabun, mengganti pakaian kerja secara teratur, dan menjaga kebersihan alat pelindung diri (APD), dapat mengurangi paparan bahan iritan atau patogen ke kulit dan mengurangi kejadian dermatitis

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu : Terdapat hubungan signifikan antara penggunaan APD dan gejala dermatitis ($p = 0,047$) dan terdapat hubungan signifikan antara *personal hygiene* dan gejala dermatitis ($p = 0,002$).

Untuk mengurangi risiko dermatitis pada pekerja tambak, diperlukan upaya pencegahan yang melibatkan berbagai pihak. Pekerja tambak disarankan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap, menjaga *personal hygiene* seperti mencuci tangan dan kaki setelah kontak dengan air tambak. Dinas Kesehatan Aceh Tamiang diharapkan meningkatkan pengawasan kesehatan pekerja, menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan kerja yang mudah diakses, serta menyelenggarakan program penyuluhan rutin tentang pencegahan dermatitis akibat kerja. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi dermatitis, seperti suhu dan pH air tambak serta kandungan kimia, dengan metode yang lebih komprehensif seperti studi kohort guna memperoleh pemahaman lebih mendalam terkait hubungan sebab-akibat.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Dermatology. (2022). Contact dermatitis and occupational skin diseases.
- Dahlan, A., & Harun, H. (2022). Analisis perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap risiko dermatitis pada nelayan dan pekerja tambak. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Indonesia*, 8(1), 45–56.
- Gaifur, A., & Syam, R. (2018). Faktor risiko dermatitis pada pekerja tambak di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 45–56.
- Hadi, S., Yulianti, R., & Anwar, T. (2021). Epidemiologi dermatitis akibat kerja di Indonesia: Studi sistematis. *Jurnal Dermatologi Kerja*, 8(1), 12–20.
- Hidayat, R., & Saputra, A. (2021). Hubungan higiene perorangan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja yang terpapar air payau. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 88–95.
- Hutagaol, S. (2018). Hubungan paparan lingkungan tambak dengan kejadian dermatitis pada pekerja tambak di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Lingkungan*, 7(3), 56–67.
- International Labour Organization (ILO). (2013). Occupational safety and health risks in aquaculture. ILO Publications.

- International Labour Organization (ILO). (2020). Kesehatan dan keselamatan kerja di sektor perikanan dan budidaya perairan. ILO Publishing.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Profil kesehatan Indonesia: Penyakit akibat kerja dan kesehatan lingkungan. Kemenkes RI.
- Nasution, S. W., & Sitepu, A. L. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis pada pekerja tambak udang di pesisir pantai. *Media Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 12–21.
- Puskesmas Sungai Iyu. (2024). Laporan tahunan kasus dermatitis pada pekerja tambak 2023–2024. Puskesmas Sungai Iyu.
- Putri, D. A., & Rahayu, S. (2019). Pengaruh durasi kontak dan penggunaan alat pelindung diri terhadap kejadian dermatitis kontak iritan pada petani tambak. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(2), 140–148.
- Rahmatika, D., Susanti, N., & Widodo, A. (2020). Pengaruh masa kerja dan kebersihan pribadi terhadap dermatitis pada pekerja tambak. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(1), 34–45.
- Sari, K. P., & Mulyono, M. (2021). Hubungan personal hygiene dan masa kerja dengan keluhan gangguan kulit pada pekerja di lingkungan perairan. *Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 10(3), 321–330.
- Schnuch, A., Geier, J., & Uter, W. (2020). Cumulative exposure and sensitization risk in occupational dermatitis: A review. *Contact Dermatitis*, 83(5), 276–290.
- Sholehah, R., Prasetyo, H., & Lestari, W. (2021). Hubungan personal hygiene dan penggunaan APD dengan dermatitis kontak pada pekerja tambak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 67–78.
- Wicaksono, A. B. (2020). Efektivitas jenis bahan alat pelindung diri dalam mencegah dermatitis pada pekerja di sektor perikanan. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 8(4), 210–218.